Sejarah Tersembunyi Ayat Empat Puluh - Nomor Tiga Puluh Tiga

Yehezkiel Nomor Empat Belas

Jeff Pippenger
2026-10-27

Dalam Kejadian pasal empat dan lima, silsilah Kain dikontraskan dengan silsilah Set.

Lamekh yang Baik dan Lamekh yang Jahat

Kedua garis keturunan itu menggambarkan kontras antara mereka yang binasa dan mereka yang diselamatkan, dan beberapa keturunan dari kedua garis itu merupakan ‘simbol-simbol keturunan’ yang sejajar dari garis-garis yang dikontraskan tersebut. Kain melambangkan suatu golongan yang tidak bertobat dari dosa dan hanya meratapi keadaan mereka sendiri.

> Lalu Ia berfirman, “Apakah yang telah kauperbuat? Suara darah saudaramu berseru kepada-Ku dari tanah. Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang dari tanah yang telah membuka mulutnya untuk menerima darah saudaramu dari tanganmu; apabila engkau mengusahakan tanah itu, tanah itu tidak akan lagi memberikan kekuatannya kepadamu; engkau akan menjadi pelarian dan pengembara di bumi.” Lalu Kain berkata kepada TUHAN, “Hukumanku terlalu berat untuk kutanggung. Sesungguhnya, pada hari ini Engkau telah mengusir aku dari muka bumi; dan dari hadapan-Mu aku akan tersembunyi; aku akan menjadi pelarian dan pengembara di bumi; dan kelak siapa pun yang menjumpaiku akan membunuhku.” Lalu TUHAN berfirman kepadanya, “Karena itu, siapa pun yang membunuh Kain akan mendapat pembalasan tujuh kali lipat.” Kemudian TUHAN menaruh suatu tanda pada Kain, agar siapa pun yang menjumpainya tidak membunuhnya. Lalu Kain pergi dari hadapan TUHAN dan menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden. Kejadian 4:10–16.

Kain melambangkan golongan orang yang tidak bertobat dan hanya memusatkan perhatian pada keadaan mereka sendiri yang menyedihkan, keadaan yang mereka timbulkan sendiri karena menolak untuk berusaha berbuat baik.

> Tetapi kepada Kain dan persembahannya Ia tidak berkenan. Maka Kain menjadi sangat marah, dan wajahnya menjadi muram. Lalu TUHAN berfirman kepada Kain: Mengapa engkau marah? Dan mengapa wajahmu muram? Jika engkau berbuat baik, bukankah engkau akan diterima? Dan jika engkau tidak berbuat baik, dosa mengintai di depan pintu. Dan hasratnya akan tertuju kepadamu, dan engkau akan berkuasa atasnya. Kejadian 4:5–7.

Enam Kematian—Tiga Alfa dan Tiga Omega

Dalam artikel-artikel sebelumnya, kita telah mengidentifikasi Henokh sebagai lambang malaikat pertama, Lamekh sebagai lambang malaikat kedua, Metusalah sebagai seruan tengah malam, dan Nuh sebagai malaikat ketiga. Lamekh dari garis keturunan Set meninggal pada usia tujuh ratus

tujuh puluh tujuh tahun, lima tahun sebelum air bah yang terjadi ketika Metusalah meninggal. Kematian Lamekh diikuti lima tahun kemudian oleh kematian Metusalah, dan dengan demikian kematian mereka melambangkan kematian istri Yehezkiel, yang satu koma lima (1,5) tahun kemudian diikuti oleh kematian Yerusalem, istri Anak Domba.

> Dan aku, Yohanes, melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari surga, dari Allah, yang telah dipersiapkan bagaikan pengantin perempuan yang berhias untuk suaminya. Wahyu 21:2.

Kematian alfa istri Yehezkiel dan Lamekh, yang terhubung dengan kematian omega Yerusalem dan Metusalah, menjadi gambaran tipologis bagi kematian Yohanes Palaiologos, yang disusul lima tahun kemudian oleh kematian Konstantinus kesebelas di atas tembok-tembok Konstantinopel. Garis Lamekh menunjukkan rentang lima tahun, dengan periode migrasi hewan selama tujuh hari pada bagian akhirnya. Garis Roma Timur menggambarkan rentang lima tahun, serta periode empat tahun di dalam keseluruhan rentang lima tahun tersebut. Garis Yehezkiel menggambarkan baik dua tahun maupun satu koma lima tahun (1,5). Garis Yehezkiel mengenai penghancuran Yerusalem oleh Babel sejajar dengan penghancuran kedua Yerusalem oleh Roma dari tahun 66 hingga 70. Garis Romawi mengenai penghancuran Yerusalem menghasilkan baik periode empat tahun maupun periode tiga setengah tahun. Masing-masing dari keempat garis simbolis itu menghasilkan bukan satu, melainkan dua periode simbolis dalam kesaksian profetisnya.

Lamekh, John Palaiologos, dan istri Yehezkiel melambangkan penanda alfa dari suatu kurun waktu yang berakhir dengan kematian omega. Dua dari ketiga garis tersebut melambangkan pengepungan yang berakhir dengan kematian padanannya masing-masing. Garis yang lain berakhir dengan masuknya hewan-hewan ke dalam bahtera. Padanan omega menyejajarkan air bah Nuh dengan penghancuran Yerusalem dan penghancuran tembok-tembok Konstantinopel. Ketiga simbol omega tersebut melambangkan penutupan masa kasihan pada saat pemberlakuan hukum hari Minggu yang sudah dekat.

Tentu saja, tidak ada pengepungan dalam kesaksian tentang bahtera Nuh, tetapi mestilah ada sebuah jalan landai agar bahtera itu dapat dimasuki. Jika jalan landai untuk pemuatan itu dipandang sebagai lambang tanggul pengepungan, maka ketiga kesaksian tentang kematian tersebut menunjukkan adanya pengepungan. Dalam garis waktu penghancuran Yerusalem oleh Romawi dari tahun 66 hingga 70, terjadi pengepungan oleh Cestius pada tahun 66 dan pengepungan kedua oleh Titus pada tahun 70.

Empat Tahun

Empat tahun yang berakhir dengan pengepungan Konstantinopel pada tahun 1453 melambangkan periode empat tahun kedua dalam nubuat “lima bulan” mengenai Islam dalam Wahyu pasal sembilan. Periode empat tahun pertama dalam nubuat “lima bulan” berlangsung dari tahun 1333 hingga 1337, selama pengepungan Nikomedia. Pengepungan itu juga melambangkan berakhirnya tiga puluh delapan tahun sejak 27 Juli 1299. Dua kali kehancuran Yerusalem, satu kali kehancuran Konstantinopel, air bah, dan pengepungan Nikomedia merupakan lima saksi tentang kampanye militer Panium dari tahun 200 SM hingga 198 SM, yang akan menjadi saksi keenam, dan masih

ada beberapa saksi lainnya.

Kedua peristiwa penghancuran Yerusalem dapat dengan mudah disejajarkan, “garis demi garis.” Air bah dan garis Roma Timur disejajarkan berdasarkan kematian alfa dan omega yang sama-sama terdapat pada keduanya. Kampanye militer Panium secara khusus disejajarkan dengan garis Yehezkiel pada tahun 587 SM, sebab kedua periode pengepungan itu masing-masing melambangkan dua tahun. Panium digambarkan dalam ayat lima belas Daniel pasal sebelas, yang mendahului ayat enam belas yang melambangkan undang-undang hari Minggu yang akan segera datang, sebagaimana halnya kedua peristiwa penghancuran Yerusalem pada tahun 586 SM dan 70 M. Periode dua tahun dari pertempuran Panium dan pengepungan Sidon membawa masing-masing garis ini ke dalam sejarah tersembunyi Daniel pasal sebelas ayat empat puluh.

Sebuah Tanda

Tonggak nubuatan pertama dalam pengepungan pada kedua peristiwa kehancuran Yerusalem melambangkan suatu tanda; Cestius pada tahun 66 dan kematian istri Yehezkiel sama-sama merupakan tanda alfa. Lamekh juga merupakan tonggak pertama, dan oleh karena itu, berdasarkan kesaksian dua saksi, Lamekh juga merupakan suatu tanda. Usianya yang mencapai 777 tahun melambangkan tanda jemaat yang menang, yang terdiri atas tiga unsur: seorang nabi, seorang imam, dan seorang raja.

> Selain itu, Aku juga memberikan hari-hari Sabat-Ku kepada mereka sebagai tanda antara Aku dan mereka, supaya mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN yang menguduskan mereka. Yehezkiel 20:12.

300 Tahun

Henokh, yang merupakan keturunan ketujuh dari Adam dalam garis keturunan Set, hidup bergaul dengan Allah selama 300 tahun dan diangkat ke surga. ‘300’ merupakan simbol dari tiga ratus bagan para perintis tahun 1843, tiga ratus pengkhotbah Millerit yang bersesuaian dengannya, serta pasukan Gideon yang berjumlah tiga ratus orang. Henokh, para pengkhotbah Millerit, dan tiga ratus orang pasukan Gideon melambangkan seratus empat puluh empat ribu orang. Simson mengambil 300 ekor rubah dan mengikatnya berpasang-pasangan, sehingga menunjukkan angka 150 dan suatu simbol yang terikat menjadi satu dengan jumlah keseluruhan tiga ratus.

> Lalu pergilah Simson dan menangkap tiga ratus ekor rubah, mengambil obor-obor, mempertemukan ekor rubah-rubah itu berpasang-pasangan, dan menaruh sebuah obor di antara setiap pasang ekor itu. Setelah menyalakan obor-obor itu, ia melepaskan rubah-rubah itu ke ladang gandum orang Filistin yang belum dituai, lalu membakar habis baik berkas-berkas gandum maupun gandum yang masih berdiri di ladang, beserta kebun-kebun anggur dan pohon-pohon zaitun. Hakim-hakim 15:4, 5.

Kedua nubuat tentang Islam dalam pasal sembilan Kitab Wahyu, yang masing-masing mencakup masa lima bulan, mengidentifikasi “api” dan “ekor” sebagai ciri-ciri Islam.

> Dan demikianlah aku melihat dalam penglihatan itu kuda-kuda beserta orang-orang yang menungganginya, yang mengenakan baju zirah berwarna merah api, biru lazuardi, dan kuning belerang. Kepala kuda-kuda itu seperti kepala singa; dan dari mulutnya keluar api, asap, dan belerang. Oleh ketiga hal inilah sepertiga umat manusia dibunuh, yaitu oleh api, asap, dan belerang yang keluar dari mulut kuda-kuda itu. Sebab kuasa kuda-kuda itu ada di dalam mulut dan ekornya; sebab ekornya seperti ular dan mempunyai kepala, dan dengan kepala-kepala itulah mereka melukai. Wahyu 9:17–19.

Kuasa Islam terdapat baik di dalam mulut mereka maupun di dalam ekor mereka.

> Dan mereka mempunyai ekor seperti ekor kalajengking, dan pada ekor mereka terdapat sengat; dan kuasa mereka ialah menyakiti manusia selama lima bulan. Dan mereka mempunyai seorang raja yang memerintah mereka, yaitu malaikat jurang maut, yang namanya dalam bahasa Ibrani ialah Abaddon, sedangkan dalam bahasa Yunani namanya ialah Apollyon. Wahyu 9:10, 11.

Kuasa Islam untuk menyiksa dan membunuh terdapat baik di dalam mulut maupun di dalam ekor mereka, yang keluar dari mulut dan ekor mereka.

> Karena itu, TUHAN akan mengerat kepala dan ekor, dahan dan gelagah dari Israel, dalam satu hari. Tua-tua dan orang-orang terhormat, merekalah kepala; dan nabi yang mengajarkan dusta, dialah ekor. Sebab para pemimpin bangsa ini menyesatkan mereka; dan orang-orang yang dipimpin oleh mereka dibinasakan. Yesaya 9:14–16.

Islam dan Israel terkait secara profetis, karena keduanya adalah anak-anak Abraham, dan dalam masing-masing garis, “kepala” adalah “tua-tua dan orang yang terpandang” dan “ekor” adalah “nabi yang mengajarkan dusta.” Nabi zaman dahulu yang mengajarkan dusta itu adalah Muhammad bagi Islam. Al-Qur’an melambangkan dusta-dusta yang menggerakkan belalang-belalang Islam, dan tua-tua serta orang yang terpandang adalah para pemimpin politik mereka. Islam diarahkan oleh suatu tata pemerintahan (mulut), yang digerakkan oleh dusta-dusta Al-Qur’an (ekor). Tiga ratus rubah Simson dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing dengan masa lima bulan, yang akan menyiksa dan membunuh melalui api, asap, dan belerang.

Api, Asap, dan Belerang

Api, asap, dan belerang memiliki ciri-ciri profetis ketiga malaikat itu. Yang pertama dan yang terakhir merupakan jenis api. Akar kata “belerang” melambangkan suatu kilatan ilahi. Api adalah lambang suatu pekabaran; asap adalah dampak pekabaran tersebut dan belerang menandai suatu pekabaran keagamaan. Ketiganya merupakan tiruan palsu dari pekabaran sejati ketiga malaikat dalam Wahyu pasal empat belas. Baju zirah besi itu digambarkan sebagai api, batu lazuardi, dan belerang. Baju zirah itu merupakan tiruan palsu dari tutup dada imam besar. Tutup dada imam besar melambangkan seratus empat puluh empat ribu orang sebagai dua belas permata insani yang dipadukan dengan Keilahian, yang dilambangkan oleh Urim dan Tumim. Batu lazuardi pada zaman dahulu berwarna biru kehitaman yang pekat, atau ungu suram. Batu lazuardi pada baju zirah Islam bersesuaian dengan asap yang keluar dari mulut-mulut (negara) dan ekor-ekor (gereja) Islam.

Diangkatnya Henokh ke surga setelah 300 tahun hidup bergaul dengan Allah mengaitkan angka 300 dengan pekabaran malaikat pertama yang datang pada tahun 1798. Pekabaran malaikat pertama itu memperoleh kuasa pada tanggal 11 Agustus 1840, dengan digenapinya nubuat lima bulan dalam Wahyu pasal sembilan. Kedua periode lima bulan dalam pasal tersebut dihubungkan satu sama lain, baris demi baris. Baru belakangan ini dipahami bahwa lima bulan dalam ayat lima dan ayat sepuluh merupakan dua periode berbeda yang masing-masing berlangsung selama seratus lima puluh tahun. Ketika kebenaran itu dipahami, Simson mengikat rubah-rubah itu menjadi seratus lima puluh pasang rubah.

Dalam sejarah profetis Simson (yang berarti "matahari"), "asap" yang keluar dari jurang maut ketika kunci dilambangkan oleh pertempuran Niniwe, menutupi matahari dengan kegelapan. Kaum Millerit dengan tepat mengidentifikasi tertutupnya matahari oleh asap dari jurang maut Islam sebagai tertutupnya Injil Kristus, yang dilambangkan oleh matahari (Simson). Terdapat beberapa keterkaitan lain antara kesaksian Simson dan Islam dalam Wahyu pasal sembilan hingga sebelas.

Angka tiga muncul dalam riwayat Simson melalui jangka waktu tiga hari yang diberikan kepada para tamu pesta pernikahan untuk memecahkan teka-teki itu. Simson berinteraksi dengan tiga perempuan: istrinya dari Timna, pelacur itu, dan Delila. Roh Tuhan turun atas Simson tiga kali: ketika berhadapan dengan singa, di Askelon, dan di Lehi. Simson memberikan tiga jawaban palsu kepada Delila sebelum mengungkapkan kebenaran. Angka tiga melambangkan Keallahan, juga keallahan palsu yang terdiri atas naga, binatang, dan nabi palsu, serta susunan tiga unsur jemaat yang menang.

Tiga puluh adalah bilangan seorang imam, dan ada tiga puluh orang pendamping yang didatangkan ke perjamuan pernikahan Simson. Kemudian Simson mempertaruhkan tiga puluh helai kain lenan dan tiga puluh potong pakaian apabila para tamu dapat memecahkan teka-teki itu. Setelah rahasia teka-tekinya dibocorkan, Simson membunuh tiga puluh orang Askelon untuk membayar taruhan itu. Bilangan tiga puluh merupakan persepuluhan profetis dari 300, dan selaras dengan Henokh yang hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun, tiga ratus rubah yang ditangkap Simson dan diikatnya menjadi seratus lima puluh pasang berkaitan dengan dua nubuat tentang lima bulan dalam Wahyu pasal sembilan yang dihubungkan satu sama lain melalui metodologi baris demi baris. Tiga ratus merupakan persepuluhan profetis dari tiga ribu, dan tiga ribu melambangkan suatu umat sisa, baik umat sisa yang benar, sebagaimana dilambangkan oleh orang-orang yang bertobat pada hari Pentakosta, maupun umat sisa yang tidak benar, sebagaimana dilambangkan oleh orang-orang yang dibunuh oleh kaum Lewi pada peristiwa pemberontakan anak lembu emas.

Pemberontakan dalam peristiwa anak lembu emas dan orang-orang yang bertobat pada hari Pentakosta sama-sama berpadanan secara profetis pada undang-undang hari Minggu yang akan segera diberlakukan. Satu umat sisa melambangkan umat sisa dari antara umat perjanjian Allah dan umat sisa dari antara mereka yang berada di luar kawanan umat perjanjian Allah. Penyebutan pertama tentang tiga ribu orang dalam kesaksian Simson merujuk kepada orang-orang Yahudi yang menawan Simson untuk menenangkan orang-orang Filistin, sedangkan penyebutan kedua merujuk kepada orang-orang Filistin. Penghakiman dimulai dari rumah Allah, dan sesudah itu berlanjut kepada para pekerja jam kesebelas yang masih berada di Babel. Kesaksian Simson

meneguhkan lambang tiga ribu sebagai umat sisa, dan juga meneguhkan urutan proses penghakiman. Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun, sehingga melambangkan umat sisa dari antara umat perjanjian Allah yang tidak mengecap kematian. Umat sisa itu adalah seratus empat puluh empat ribu orang yang dalam Wahyu pasal tujuh dikontraskan dengan kumpulan besar orang banyak.

Persepuluhan dari 300 adalah 30, yang merupakan lambang seorang imam, dan selanjutnya, angka tiga, sebagai persepuluhan dari tiga puluh, melambangkan Keallahan, sekaligus keallahan palsu yang terdiri atas naga, binatang, dan nabi palsu. Angka tiga juga melambangkan pembagian gereja yang menang menjadi tiga bagian, yang dilambangkan oleh Raja Daud yang mulai memerintah ketika berusia tiga puluh tahun, imam Yusuf yang mulai melayani ketika berusia tiga puluh tahun, serta nabi dan imam Yehezkiel yang memulai masa pelayanannya yang berlangsung selama dua puluh dua tahun pada tahun ketiga puluh dalam siklus Yobel ketujuh belas. Sebagai seorang imam, ia tentu berusia tiga puluh tahun.

Masing-masing dari ketiga entitas simbolis yang digambarkan sebagai nabi, imam, dan raja menerima meterai Allah berupa Sabat hari ketujuh pada tonggak yang mengawali pengepungan. Dua kesaksian tentang kematian, bersama dengan kesaksian sekunder tentang kehancuran Yerusalem pada tahun 66, memberikan tiga kesaksian bahwa tonggak pengepungan itu merupakan suatu ‘tanda.’

Tonggak Peralihan

Ketika pengepungan dimulai, jemaat Allah yang menang, yang terdiri atas tiga bagian, dimeteraikan, sebagaimana dilambangkan oleh Lamekh. Kematian istri Yehezkiel menunjukkan bahwa tepat pada tonggak yang sama, umat perjanjian terdahulu telah sepenuhnya ditinggalkan. Tonggak itu menandai peralihan dari Laodikia menuju Filadelfia, yang juga digambarkan sebagai peralihan jemaat yang berjuang menjadi jemaat yang menang, sehingga menjadi jemaat kedelapan yang termasuk di antara ketujuh jemaat itu. Dalam sejarah Millerit pada masa malaikat ketiga, yang berlangsung dari 22 Oktober 1844 hingga pemberontakan tahun 1863, tonggak itu melambangkan periode tahun 1856, ketika baik James maupun Ellen White mulai mengidentifikasi gerakan tersebut sebagai gerakan Laodikia. Pada tahun 1856, gerakan Millerit Filadelfia beralih menjadi gerakan Millerit Laodikia. Tujuh tahun kemudian, gerakan Millerit Laodikia berakhir ketika gerakan itu menjadi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang bersifat Laodikia.

Tonggak tersebut juga dilambangkan oleh tahun 313, ketika jemaat Smirna berakhir dan jemaat Pergamus dimulai. Jika dilihat bersama, peralihan pada tahun 1856 dari Filadelfia yang benar menuju Laodikia yang tidak benar berpadanan dengan peralihan dari Smirna yang benar menuju Pergamus yang tidak benar pada tahun 313, dan titik peralihan itu juga menunjukkan bahwa tonggak tersebut merupakan suatu tanda. Pengepungan itu dimulai dengan suatu tanda, berdasarkan kesaksian beberapa saksi. Ketika gerakan malaikat ketiga, yang terdiri atas seratus empat puluh empat ribu orang, dimeteraikan pada saat kematian Lamekh, mereka dimeteraikan dan dipersatukan dengan sempurna ketika mereka diangkat sebagai panji, sebab tonggak pertama dalam struktur nubuatan tentang pengepungan itu adalah suatu tanda.

Kematian John Palaiologos menandai tonggak Islam, ketika Roma Timur dipaksa tunduk kepada Islam. Pengepungan dan penghancuran Yerusalem memberikan dua saksi tentang Babel dan Roma. Masa satu setengah tahun Yehezkiel melambangkan orang-orang Laodikia yang menolak untuk melihat dan mendengar pekabaran amaran bahwa mereka akan dibawa ke dalam penawanan oleh raja negeri utara. Tanda Cestius melambangkan orang-orang Filadelfia yang luput dari raja negeri utara. Kedua tanda itu berkenaan dengan pekabaran nubuat internal, demikian pula angka 777 Lamekh. Garis demi garis, satu golongan dibawa ke dalam penawanan pada saat pengepungan, sedangkan golongan lainnya luput dari tangan raja negeri utara.

Kematian John Palaiologos melambangkan pekabaran nubuatan eksternal dengan menunjukkan peran Islam pada tonggak ketika mereka yang dilambangkan oleh Lamekh dimeteraikan. Mereka yang luput dan mereka yang tertawan dalam pengepungan dan penghancuran Yerusalem menegaskan bahwa pada tonggak alfa dari periode nubuatan pengepungan itulah tabiat dinyatakan. Kedua golongan itu dilambangkan oleh kedua Lamekh tersebut. Satu golongan menyampaikan amaran kepada Nashville, sedangkan golongan yang lain menolak.

> Lalu berfirmanlah TUHAN kepadanya: Karena itu, barang siapa membunuh Kain akan mendapat pembalasan tujuh kali lipat. Dan TUHAN menaruh tanda pada Kain, supaya siapa pun yang menemukannya tidak membunuhnya. Kejadian 4:15.

Tanda Pemberontakan

Kain menerima tanda pemberontakannya. Tanda pemberontakannya itu dipahami sebagai peringatan bagi umat manusia bahwa jika mereka membunuh Kain, mereka akan menerima penghakiman Allah tujuh kali lipat. Dalam satu pengertian, tanda itu dapat dipahami sebagai perlindungan yang Allah berikan kepada Kain, tetapi secara profetis tanda itu selaras dengan tanda pemberontakan yang menjadi peringatan dalam kitab terakhir Alkitab. Tanda binatang dalam kitab Wahyu, kitab omega, telah dipralambangkan oleh tanda pemberontakan Kain dalam kitab Kejadian, kitab alfa. Peringatan yang tersirat dalam tanda Kain ialah bahwa siapa pun yang menunjukkan watak yang sama seperti Kain juga akan ditolak dan dihakimi oleh Allah. Tanda pada Kain selaras dengan tanda binatang, dan peringatan itu menegaskan perintah untuk tidak meniru pemberontakan Kain berupa pembunuhan terhadap saudaranya, yang dalam kitab Wahyu dilambangkan sebagai patung binatang. Meniru tindakan Kain berarti membentuk patung Kain. Kain menerima penghakiman eksekutif tujuh kali lipat, dan pada generasi keenam terhitung dari Kain, Lamekh menyatakan bahwa ia telah mengulangi dosa bapanya, tetapi penghakiman atas dirinya akan menjadi tujuh kali tujuh puluh.

> Dan berkatalah Lamekh kepada istri-istrinya, Ada dan Zila: “Dengarlah suaraku; hai istri-istri Lamekh, perhatikanlah perkataanku: sebab aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukaiku, dan seorang muda karena ia mencederai aku. Jika Kain dibalaskan tujuh kali lipat, sesungguhnya Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat.” Kejadian 4:23, 24.

Ayat sebelumnya memuat penyebutan pertama dari hanya tiga penyebutan bilangan dalam bentuk perkalian di dalam Firman Allah. Yang terakhir sama seperti yang pertama.

> Kemudian datanglah Petrus kepada-Nya dan berkata, Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali? Yesus berkata kepadanya, Aku berkata kepadamu, bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali. Matius 18:21, 22.

Tujuh puluh kali tujuh adalah empat ratus sembilan puluh, dan dalam sejarah suci terdapat tiga periode yang masing-masing berlangsung selama empat ratus sembilan puluh tahun, dan setiap periode itu melambangkan suatu masa percobaan. Terdapat jangka waktu empat ratus sembilan puluh tahun yang digambarkan bagi tempat kudus, bagi raja-raja, dan bagi bala tentara. Periode bagi raja-raja dimulai dengan pengurapan Saul pada tahun 1097 SM dan berlangsung hingga pengepungan pertama oleh Nebukadnezar, ketika Daniel dibawa sebagai tawanan pada tahun 607 SM.

Masa percobaan selama empat ratus sembilan puluh tahun yang ditetapkan bagi tempat kudus dimulai dengan penahbisan Bait Suci Salomo pada tahun 1006 SM dan berlanjut hingga penahbisan Bait Suci pascapembuangan pada tahun 516 SM. Bagi bala tentara, masa empat ratus sembilan puluh tahun itu berlangsung dari tahun 457 SM hingga tahun 34 M.

Rentang dari pesan peringatan penghakiman dan tanda Kain yang tujuh kali lipat hingga tujuh puluh kali tujuh lipat pada Lamekh melambangkan masa percobaan simbolis selama empat ratus sembilan puluh tahun. Pemberontakan yang dilambangkan oleh tanda Kain digambarkan semakin meningkat secara bertahap, selaras dengan alasan Allah mendatangkan air bah.

> Dan Allah melihat bahwa kejahatan manusia sangat besar di bumi, dan bahwa segala rancangan pikiran hatinya senantiasa semata-mata jahat. Dan menyesallah TUHAN karena Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. Dan berfirmanlah TUHAN: Aku akan membinasakan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi; baik manusia maupun binatang, binatang melata, dan burung-burung di udara; sebab Aku menyesal telah menjadikan mereka. Kejadian 6:5–7.

Lamekh dari generasi keenam dalam garis keturunan Kain ditampilkan sebagai suatu golongan pemberontak yang ditandai, berbeda dengan Lamekh dari garis keturunan Set. Kesaksian kedua Lamekh itu menunjukkan berakhirnya masa kasihan: yang satu melalui ungkapan angka 490, dan yang lain melalui kematiannya. Keduanya mengandung simbolisme angka yang berkaitan langsung dengan tiga unsur pembentuk jemaat yang menang. Lamekh dari garis Kain bersesuaian dengan tiga periode yang masing-masing berlangsung selama 490 tahun untuk raja-raja, tempat kudus, dan bala tentara, sedangkan Lamekh dari garis Set mengandung meterai angka tujuh bagi nabi, imam, dan raja. Lamekh dari garis Set adalah malaikat kedua dari ketiga malaikat dalam Wahyu empat belas, dan Lamekh dari garis Kain adalah malaikat ketiga yang menyampaikan peringatan tentang binatang itu, patungnya, tanda itu, dan bilangan namanya. Wahyu empat belas, ayat 9/11 mengidentifikasi orang-orang yang menerima kutuk Kain.

> Dan malaikat ketiga menyusul mereka sambil berkata dengan suara nyaring: Jika seseorang menyembah binatang itu dan patungnya, serta menerima tandanya pada dahinya atau pada tangannya, orang itu pun akan minum anggur murka Allah, yang dituangkan tanpa campuran

> ke dalam cawan amarah-Nya; dan ia akan disiksa dengan api dan belerang di hadapan para malaikat kudus dan di hadapan Anak Domba. Dan asap siksaan mereka membubung selama-lamanya; dan mereka tidak mendapat istirahat siang ataupun malam, yaitu mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya, serta siapa pun yang menerima tanda namanya. Wahyu 14:9–11.

Wahyu 15:2 mengidentifikasi orang-orang yang dilambangkan oleh Lamekh dari garis keturunan Set:

> Dan aku melihat sesuatu yang menyerupai lautan kaca bercampur api: dan mereka yang telah menang atas binatang itu, atas patungnya, atas tandanya, dan atas bilangan namanya, berdiri di atas lautan kaca itu sambil memegang kecapi Allah. Wahyu 15:2.

Lamekh dari garis keturunan Set menandai tertutupnya pintu melalui kematiannya. Lamekh dari garis keturunan Kain menandai tertutupnya pintu setelah masa percobaan selama empat ratus sembilan puluh tahun. Tanda pada Kain harus dipandang sebagai peringatan terhadap tabiat yang memperlihatkan tiga ciri profetis utama. Ia menolak untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan petunjuk Allah; ia memperlihatkan amarah yang dilandasi iri hati dan membunuh adik laki-lakinya; dan ketiga, ia menolak untuk bertobat.

Kain telah melanggar perintah-perintah pada loh pertama Sepuluh Perintah Allah, yang menunjukkan hubungan manusia dengan Allah, sedangkan loh kedua menunjukkan hubungan manusia dengan sesamanya. Tanda pemberontakannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang pelanggar hukum yang tidak bertobat. Kain dan Lamekh menunjukkan tertutupnya pintu malaikat ketiga pada saat pemberlakuan undang-undang hari Minggu yang akan segera terjadi. Henokh, Metusalah, Lamekh, dan Nuh melambangkan sejarah yang dimulai dengan kedatangan malaikat pertama, yang diwakili oleh Henokh, diikuti kedatangan Lamekh sebagai malaikat kedua, kedatangan Metusalah sebagai seruan tengah malam yang memberikan kuasa kepada pekabaran malaikat kedua dari Lamekh, dan kemudian Nuh sebagai malaikat ketiga menunjukkan tertutupnya pintu pada peristiwa air bah.

Lamekh meninggal lima tahun sebelum air bah, dan hal itu menandai lima tahun simbolis sebelum pintu ditutup pada saat pemberlakuan undang-undang hari Minggu yang akan segera datang. Pada saat Lamekh meninggal pada usia 777 tahun itulah pemeteraian jemaat yang menang diselesaikan. Kemudian, tujuh hari sebelum pintu bahtera ditutup secara adikodrati, binatang-binatang mulai masuk ke dalam bahtera.

Hari ketika Metusalah meninggal adalah hari pertama dari ketujuh hari itu. Peringatan terakhir sebelum pintu itu tertutup adalah pesan ganda berupa diperlihatkannya binatang-binatang secara kasatmata, disertai penggenapan suatu nubuat yang telah dikumandangkan sepanjang riwayat hidup manusia tertua yang pernah meninggal. Nubuat itu terkandung dalam nama Metusalah, yang berarti ‘ketika ia meninggal, hal itu akan datang.’

Sesuai dengan keniscayaan nubuat, pekabaran peringatan terakhir bagi umat manusia harus berupa pekabaran ganda, sebagaimana dilambangkan oleh tujuh hari migrasi hewan yang dimulai dengan

kematian Metusalah sebagai penggenapan nubuat Henokh yang diwartakan melalui nama putranya. Tujuh hari migrasi hewan itu mengidentifikasi pekabaran ganda tentang kematian Metusalah dan hewan-hewan yang bermigrasi sebagai pekabaran pemeteraian malaikat ketiga. Yesus selalu menggambarkan akhir melalui permulaan, dan dalam kitab Wahyu, suara kedua pada ayat empat bergabung dengan malaikat ketiga dalam Wahyu delapan belas, sebagaimana seruan tengah malam bergabung dengan pekabaran malaikat kedua. Pekabaran peringatan terakhir selalu dikemukakan sebagai pekabaran internal dan eksternal, sebagaimana dilambangkan oleh hubungan profetis antara jemaat-jemaat dan meterai-meterai dalam kitab Wahyu. Pekabaran peringatan terakhir dalam Daniel sebelas adalah pekabaran dari utara dan timur. Metusalah dan hewan-hewan yang bermigrasi merupakan pekabaran peringatan terakhir yang bersifat ganda pada zaman Nuh.

Kematian Lamekh dengan tanda 777 sejajar dengan awal pengepungan, ketika istri Yehezkiel meninggal. Pada titik itulah orang-orang yang setia, yang diwakili oleh garis keturunan Set, dimeteraikan, dan pada titik itu pula mereka yang diwakili oleh garis keturunan Kain menerima tanda tersebut. Henokh adalah keturunan ketujuh dari Adam, dan ia melambangkan tonggak alfa dalam suatu periode yang berakhir dengan generasi terakhir maupun generasi pertama sama-sama dilambangkan oleh angka delapan. Kedua Lamekh menandai berakhirnya masa percobaan, dan kematian Lamekh melambangkan pintu kasihan yang telah tertutup pada awal pengepungan.

Henokh adalah alfa dalam sejarah nubuatan dan, berdasarkan keniscayaan nubuatan, ia harus menunjuk kepada suatu omega dalam sejarah nubuatan. Omega itu dilambangkan oleh delapan jiwa yang berpindah dari dunia lama ke dunia baru tanpa mengecap kematian. Henokh dan delapan jiwa itu tidak mengalami kematian sebelum mereka tiba di bumi yang baru. Dunia lama berakhir dalam tujuh hari migrasi hewan, dan dunia baru dimulai dengan tujuh hari tanpa hujan. Kemudian, mulai hari ke-17, selama lima bulan yang ada hanyalah hujan, sampai Allah menahan hujan pada akhir lima bulan itu, pada hari ketujuh belas.

Lima Bulan

Terdapat dua saksi mengenai lima bulan dalam Wahyu pasal sembilan, dan terdapat tiga nubuat waktu yang berbeda dalam pasal tersebut. Lima bulan pertama dikemukakan dalam ayat lima; lima bulan kedua terdapat dalam ayat sepuluh, dan tiga ratus sembilan puluh satu tahun dan lima belas hari terdapat dalam ayat lima belas. Ayat 5, 10, dan 15 mengidentifikasi nubuat waktu mengenai Islam dengan dua saksi mengenai lima bulan pada awal periode nubuatan itu. Ayat 5 dan 10 sama-sama mengidentifikasi suatu periode lima bulan, sehingga, baris demi baris, ayat lima dan ayat sepuluh jika dijumlahkan menghasilkan lima belas. Jadi, lima bulan pertama adalah 15, dan tiga ratus sembilan puluh satu tahun dan lima belas hari dikemukakan dalam ayat 15. Urutan dan struktur ayat 5, 10, dan 15 mengidentifikasi dua angka lima belas, dan dalam dua ayat pertama yang jika dijumlahkan menghasilkan lima belas itu terdapat dua nubuat waktu yang masing-masing berdurasi seratus lima puluh tahun.

Ayat lima belas menyatakan nubuat mengenai jangka waktu tiga ratus sembilan puluh satu tahun dan lima belas hari. Kristus telah merangkai bilangan lima belas ke dalam tiga ayat, dan dengan menggunakan waktu profetis yang dipaparkan dalam ayat-ayat itu juga, Ia membedakan angka 15

yang diwakili oleh penjumlahan ayat lima dan sepuluh, untuk menghasilkan penggandaan lima belas ketika disejajarkan dengan ayat lima belas. Kemudian Kristus mengakhiri ketiga nubuat yang saling berkaitan itu dengan lima belas hari.

Kunci untuk memahami pasal ini adalah pertempuran Niniwe pada tahun 627, disusul lima tahun kemudian, pada tahun 632, oleh kematian Mohammed yang mengawali nubuat lima bulan yang pertama. Sepuluh tahun setelah kematian Mohammed, pasukan Persia dihancurkan sesuai dengan prediksi Mohammed bahwa kedua kekuatan, Persia dan Roma, akan sama-sama dikalahkan. Karena itu, alur sejarah dalam Wahyu pasal sembilan dimulai pada pertempuran Niniwe antara Persia dan Roma. Lalu, lima tahun kemudian, Mohammed meninggal, sehingga dimulailah masa seratus lima puluh tahun dalam ayat lima. Sepuluh tahun kemudian, Persia dikalahkan dalam pertempuran Nahavand pada tahun 642. Islam menyebut pertempuran Nahavand sebagai "kemenangan dari segala kemenangan". Lima belas tahun pertama dalam Wahyu pasal sembilan menggambarkan suatu periode lima tahun yang diikuti oleh sepuluh tahun. Nubuat waktu yang terakhir berakhir pada 11 Agustus 1840. Sepuluh hari sebelum peristiwa itu, Josiah Litch menerbitkan prediksinya yang telah diperbarui mengenai berakhirnya supremasi Utsmaniyah. Lima belas hari terakhir Islam dalam Wahyu pasal sembilan dibagi, melalui karya Josiah Litch, menjadi lima hari yang diikuti oleh sepuluh hari, sebab Yesus selalu menggambarkan akhir dengan permulaan.

Kita akan melanjutkan pembahasan mengenai hal-hal ini dalam artikel berikutnya.